

TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TERHADAP PENDIDIKAN HINDU DI KALIMANTAN TENGAH

Gaya
Majelis Resort Kecamatan Jekan Raya

Abstrak

Revolusi industri 4.0 sangat erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat telah memberikan terhadap kehidupan manusia. Pendidikan Hindu adalah salah satu yang tidak luput menerima dampak kemajuan perkembangan era revolusi industri keempat yang memberikan tantangan tersendiri agar mampu menciptakan generasi muda Hindu yang tidak hanya berkarakter dan berakhlak Hindu yang baik, tapi diikuti dengan peningkatan kualitas sumber-sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing. Kemajuan pendidikan Hindu di tengah-tengah perubahan transisi kehidupan sosial demi mewujudkan cita-cita making Indonesia 4.0 membutuhkan wujud konkret dan usaha yang keras dari segenap pihak yang terlibat memajukan pendidikan Hindu ke depannya dalam menyongsong era digitalisasi kekinian. Peningkatan kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan era revolusi industri di pasar kerja menjadi peluang sekaligus tantangan revolusi industri 4.0 khususnya daerah yang ada di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Hindu

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan dan perubahan jaman, menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi terhadap kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat dari masa ke masa. Pengaruh kemajuan jaman ini telah memberikan dampak ke setiap lini bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan Hindu. Kemajuan jaman yang semakin pesat dan canggih tentu dapat menjadi sebuah terobosan dan juga tantangan baru bagi generasi muda Hindu khususnya agar

mampu berkontribusi setiap keahlian dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu bersaing di dunia global terutama melalui peningkatan di bidang dunia pendidikan.

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Kondisi pendidikan di Indonesia yang dilaksanakan sebagai proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya untuk mengembangkan aspek spiritual, pengetahuan dan sosial. Hal ini menjadi tanggung jawab segenap pihak terutama bagi pendidikan Hindu di tengah-tengah perubahan pesat revolusi industri yang terjadi di dunia.

Tantangan pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah ikut dipengaruhi perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia yang kian pesat akibat kemajuan zaman globalisasi dan revolusi industri yang terjadi di seluruh belahan dunia. Hal ini secara tidak langsung turut merubah tatanan pendidikan yang sudah ada agar mampu menghasilkan generasi muda khususnya sumber daya manusia Hindu yang unggul dan siap bersaing, yang juga diimbangi dengan pendidik dan tenaga kependidikannya agar harus selalu memperbaharui keterampilan maupun kompetensi yang dimiliki, sumber daya manusia yang ada, yang siap bersaing dan bertahan memajukan pendidikan Hindu.

Pendidikan Agama Hindu (Tim Penyusun, 1996:12) merupakan suatu ajaran pendidikan moral yang dibimbing menurut petunjuk ajaran agama yang berfungsi sebagai faktor pengamatan yang akan menjadi keselamatan seseorang. Pendidikan Hindu dengan karakteristiknya agama juga menjadikan dasar-dasar agama sebagai landasan pendidikannya. Dalam buku pendidikan Agama Hindu disebutkan bahwa Pendidikan Agama Hindu adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan Agama Hindu sebagai adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud Pengamalan Pancasila, melalui bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Pendidikan agama tidak lain daripada bimbingan atau tuntunan yang diberikan kepada seseorang untuk menunjukan perkembangan budi pekerti dalam menanamkan rasa cinta kepada ajaran agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Menghasilkan generasi muda Hindu yang memiliki sumber daya manusia yang tetap religius dan unggul adalah salah satu tantangan di era kekinian serta faktor yang sangat berperan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Hindu. Swami Sivananda (Titib, 2007: 126) menjelaskan bahwa, "tujuan pendidikan Hindu untuk mengantarkan menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan dan pengetahuan tentang sang Diri (Atma) dan dengan demikian seseorang

akan dapat hidup dengan kejujuran, hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut adalah merupakan pendidikan yang sejati”.

Dibekali dengan Pendidikan Hindu sebagai ajaran dasar agama bagi terbentuknya akhlak dan karakter manusia Hindu generasi muda Kalimantan Tengah yang unggul sesuai dengan ajaran Dharma dan motto *belom bahadat akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang religius* sebagai pondasi yang penting dalam menghadapi pengaruh negatif revolusi industri 4.0. Perubahan akibat revolusi industri 4.0 yang sudah tidak terelakkan lagi dampaknya tentu dapat menjadi bumerang sekaligus pemacu untuk dapat bersaing dan membenahi diri. Namun, tentu dalam menciptakan generasi muda Hindu Kalimantan Tengah yang dibekali sumber daya manusia yang religius dan berkualitas adalah tugas yang tidak mudah. Adanya faktor-faktor berasal dari segi internal dan eksternal harus pula selalu disempurnakan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Memasuki era revolusi industri 4.0 bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri tiap Negara, tak terkecuali Negara Indonesia dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang. Keadaan ini juga menuntut daerah-daerah khususnya seperti Provinsi Kalimantan Tengah untuk memprediksi segenap manfaat dan keuntungan yang dapat diambil dari kemajuan era revolusi industri 4.0 bagi perbaikan kecepatan fleksibilitas, produktivitas, peningkatan pelayanan, peningkatan kualitas SDM, penatakelolaan SDA dan peningkatan pendapatan asli daerah. Tetapi disisi lain keadaan tersebut merupakan tantangan berat bahkan menjadi ancaman terhadap munculnya deideologisasi, demoralisasi, terorisme dan radikalisme yang

dihembuskan oleh arus teknologi informasi yang tidak difilter tanpa pengawasan yang tepat dari segenap pihak.

Pandangan Drath dan Horch (Prasetyo & Trisyanti, 2018:2) dalam kaitannya menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi oleh suatu negara ketika menerapkan Industri keempat atau revolusi industri 4.0 adalah munculnya resistansi terhadap perubahan demografi, aspek sosial dan ketidakstabilan. Sejalan dengan pandangan tersebut. Melihat dampak era revolusi industri yang telah menjamah lini kehidupan bahkan pendidikan Hindu ikut pula merasakan dampaknya yang berpotensi apabila tidak diatasi tentu akan menjadi kendala bagi kemajuan dunia pendidikan Hindu di masa yang akan datang. Sebagaimana, pendapat Zhou dkk (Prasetio, 2018: 2), yang juga menyatakan terdapat lima tantangan besar yang akan dihadapi yaitu aspek pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan usaha yang besar, terencana dan strategis baik dari sisi regulator (pemerintah), kalangan akademisi maupun praktisi dalam menyikapi perubahan yang diakibatkan oleh dampak dari revolusi industri 4.0.

Era revolusi industri 4.0 menjadikan manusia berlomba-lomba untuk dapat beradaptasi dan bersaing satu dengan yang lainnya agar tetap dapat bertahan. Salah satunya dengan cara meningkatkan kualifikasi dan kemampuan yang dimilikinya sesuai kebutuhan perkembangan zaman. Apalagi dalam revolusi industri 4.0 manusia tidak hanya dihadapkan pada persaingan dengan manusia yang lain, tetapi juga pada eksistensi penggunaan technology digital yang semakin canggih menggantikan pekerjaan manusia. Ada banyak kekhawatiran yang timbul disinyalir ke depannya beberapa profesi atau pekerjaan yang mungkin akan tergantikan dengan adanya sistem otomatisasi technology digital. Bahkan

dalam dunia pendidikan kini semakin marak berkembangnya teknologi digital mulai dari system atau software dalam ranah dunia pendidikan yang telah banyak memberikan kemudahan dan membantu anak-anak belajar tanpa seorang guru/tutor. Bahkan proses belajar yang sangat mudah diakses dimana saja dan kapan saja tanpa harus turun langsung menerima pembelajaran dari guru di sekolah. Hal ini juga berdampak pada eksistensi menjamurnya les-les private mengajar yang kini sedikit tergantikan oleh software tersebut karena dirasa lebih ekonomis dan praktis.

Secara khusus dunia Pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah tentu sangat memerlukan berbagai upaya strategis dari semua komponen khususnya pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang kuat disertai membekali diri dengan pengetahuan yang selalu up-to-date dalam penguasaan technology digital yang merupakan ciri dari kemajuan era revolusi industri 4.0. Pernyataan ini bukan hal yang tidak berdasar mengingat para lulusan dari perguruan tinggi Hindu yang mengabdikan dirinya di daerah-daerah yang ada di Kalimantan Tengah harus sangat ekstra berusaha keras mengimbangi diri dengan kemajuan era revolusi industri yang notabene nya memang penguasaan technology digital mutlak sangat diperlukan di era kekinian. Meskipun Kalimantan Tengah sebagai daerah berkembang dan tahap pembangunan dari segala segi yang tidak banyak merasakan dampak revolusi industry 4.0 sebagaimana daerah di luar Kalimantan dan di ibukota Negara Indonesia yaitu DKI Jakarta, namun ada kekhawatiran bahwa para generasi muda Hindu kelak di masa yang akan datang, yang ketika hendak terjun ke dalam dunia profesi yang sebenarnya, maka mereka kurang atau bahkan

tidak bisa besaing dengan lingkungannya yang sudah semakin berkembang pada jamannya di era revolusi industri 4.0. Apalagi ditambah dengan pengalaman yang minim dan tingkat kualifikasi yang belum menjanjikan menjadikan mereka semakin sulit bersaing di lingkungan yang membutuhkan kualifikasi dan penguasaan technology digital.

Dari uraian latar belakang di atas, maka tepatlah kiranya tulisan ini mengkaji tentang tantangan era revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah. Hal ini mengingat kemajuan perkembangan zaman bukanlah hal yang dapat dicegah mengingat kita adalah bagian dari masyarakat yang senantiasa mengalami transisi proses perubahan sosial. Oleh karenanya, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam rangka memajukan pendidikan Hindu terutama di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

II. PEMBAHASAN

2.1 Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan era revolusi industri yang telah menjamah kehidupan manusia maka kini kita telah memasuki revolusi industri keempat atau dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan (Drath & Horch, 2014).

Era Revolusi industri 4.0 adalah sebuah kondisi pada abad ke-21 ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik,

digital, dan biologi. Revolusi ini ditandai dengan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, khususnya kecerdasan buatan, robot, blockchain, teknologi nano, komputer kuantum, bioteknologi, Internet of Things (IoT), percetakan 3D, dan kendaraan tanpa awak (Wikipedia, 2016).

Konsep revolusi industri keempat menurut Maltals (dalam Theresia, 2019:6-7) pertama kali diperkenalkan ke publik dalam pameran industri yang berlangsung di Hannover Fair, Jerman pada tahun 2011. Era revolusi industry keempat ini yang merupakan kelanjutan dari pemanfaatan komputer dengan produksi atau assembly line dengan adanya kombinasi antara cyber-physical systems, Internet of Things (IoT), dan Internet of systems. Kombinasi ini yang memungkinkan terciptanya smart factory menjadi kenyataan. Revolusi industri yang keempat juga mengacu pada penggunaan teknologi digital yang akan membuat proses manufaktur menjadi lebih gesit, fleksibel, dan responsif terhadap pelanggan.

Pendapat lain terkait istilah 'Revolusi Industri 4.0' juga bermula dari ungkapan seorang ekonom Jerman yang merupakan pendiri World Economic Forum (WEF), yaitu Klaus Schwab. Dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*, Klaus mengungkapkan bahwa:

Mindful of the various definitions and academic arguments used to describe the first three industrial revolutions, I believe that today we are at the beginning of a fourth industrial revolution. It began at the turn of this century and builds on the digital revolution. It is characterized by a much more ubiquitous and mobile internet, by smaller and more powerful sensors that have become cheaper, and by artificial intelligence and machine learning (Schwab, 2016: 11-12).

Penjelasan Klaus Schwab dan Maltals diatas merujuk bahwa jika munculnya revolusi industri generasi keempat ini mulai terlihat dengan kehadiran robot pintar, supercomputer, kendaraan yang bisa berjalan sendiri tanpa pengemudi, hingga hadirnya smartphone. Dalam era revolusi industri 4.0 dapat menemukan dengan mudah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa yang ditandai dengan artificial intelligence, Internet of Things (IoT), Internet of systems, dan hyperconnectivity.

Berdasar penjelasan terkait revolusi industri 4.0 dapat diartikan dimana era industri yang ditandai munculnya terobosan dan inovasi di bidang teknologi pada sejumlah bidang memanfaatkan kekuatan digitalisasi dan informasi yang luas serta memberikan pengaruh terhadap dunia pekerjaan yang dulunya konvensional menjadi lebih terintegrasi dengan bantuan teknologi digital, Internet of Things (IoT), cloud computing dan big data. Contohnya seluruh benda elektronik di sekitar kita yang sudah terintegrasi dengan internet yang menghasilkan generasi robotic seperti pesawat drone, mobil yang bisa berjalan sendiri, robot hewan, hingga kehadiran robot yang menyerupai manusia (humanoid). Hadirnya robot di bidang konstruksi yang mampu membangun rumah kurang dari 24 jam dengan teknologi 3D printing, tangan robot yang bisa mengelas material dengan cepat dan koneksi antara teknologi dengan berbagai platform digital.

2.2 Pendidikan Hindu Era Revolusi Industri 4.0 di Kalimantan Tengah

Perkembangan era revolusi industri keempat telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupti atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Pemerintah

Indonesia pun kini sedang gencar-gencarnya menyiapkan langkah-langkah strategis dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan terutama di dunia pendidikan yang mampu mengantisipasi pengaruh-pengaruh akibat kemajuan revolusi industri 4.0 yang kian pesat. Bahkan pendidikan Hindu juga tidak luput dari pengaruh era revolusi industri yang terjadi di masa sekarang serta merta harus pula mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan besar disrupsi dalam kehidupan masyarakat khususnya yang ada di Kalimantan Tengah.

Menurut Stillman (2018:51) satu disrupsi akibat teknologi adalah pasar kerja. Salah satu fenomena yang tidak dapat diduga sebelumnya, pernah terjadi demo besar-besaran antara ojek online (ojol) dengan pengemudi transportasi konvensional. Semula transportasi konvensional sangat populer di masyarakat. Namun, setelah transportasi berpelat nomor pribadi ditingkatkan manfaatnya dengan aplikasi internet ternyata lebih diminati masyarakat dari pada transportasi konvensional, karena layanannya lebih mudah dan lebih murah. Lebih tidak terduga lagi ternyata layanan ojek online tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (online delivery order). Adanya disrupsi dapat menyebabkan efek penghancuran atau pergeseran yang semakin cepat (Kasali, 2018:22-30).

Kondisi kekinian dapat memberikan dampak positif ataupun sebaliknya. Hal yang perlu diingat bahwa jenjang pendidikan formal dari pendidikan dasar, menengah dan jenjang pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber-sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi perubahan era revolusi ke depannya.

Paradigma baru dunia pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah yang menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi di

masyarakat telah memaksa para generasi muda Hindu di Kalimantan Tengah harus menguasai kompetensi yang kuat dipadukan dengan soft skill, yaitu critical thinking, kreatif, komunikatif dan kolaboratif dalam memberikan ajaran pendidikan agama Hindu dengan memanfaatkan produk teknologi kekinian. Bahkan peran tenaga pendidik seperti guru dan dosen yang mengajar Pendidikan Agama Hindu juga harus mampu memberikan teladan karakter, pembelajaran yang inovatif, kreatif dan inspiratif kepada para peserta didik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi dalam mengajarkan pendidikan Hindu.

Pernyataan ini tentu didukung tiga isu pendidikan di Indonesia saat ini yaitu Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi. Era revolusi industri yang mana dunia pendidikan dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di di abad 21 ini meliputi: Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working (Wibawa, 2018).

Dalam rangka mewujudkan generasi yang dibutuhkan di revolusi industri 4.0 yang kritis, mandiri, bertanggung jawab, cinta tanah air, tanggap terhadap lingkungan dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas, yang pada akhirnya akan dapat membentuk warga negara mampu mewujudkan Good Governance di Indonesia. Hal ini sesuai dengan peran dan fungsi Pendidikan Tinggi yang berfungsi menyiapkan kader penerus

bangsa yang memiliki produktivitas intelektual, karakter moral dan profesional dalam kerangka memenuhi kebutuhan dunia industri. Sebagaimana fungsi pendidikan tinggi dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, yaitu:

“Pendidikan Tinggi berfungsi: a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b. mengembangkan Civitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.” (UU Nomor 12 Tahun 2012: Ayat 1-3).

Penjelasan di atas adalah bahwa jenjang pendidikan tinggi berperan penting dalam menyiapkan calon-calon generasi penerus dengan lulusan-lulusannya yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif, sehingga siap memasuki dunia pekerjaan yang terus berkembang seiring kemajuan jaman. Apalagi setelah menyelesaikan proses pendidikannya, para lulusan perguruan tinggi yang terjun ke dunia kerja akan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Apa jadinya jika lulusan yang dihasilkan tidak mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan jaman dengan kriteria keahlian-keahlian yang diperlukan di masa yang akan datang. Tentu ini akan menjadi tugas besar dan tantangan setiap jenjang pendidikan baik dari pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.

Tantangan pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah adalah memberikan pengajaran pendidikan Hindu kepada masyarakat Hindu.

Salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menciptakan produk-produk lulusan sarjana keagamaan Hindu di Kalimantan Tengah adalah Institut Agama Hindu Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya. Lembaga pendidikan tinggi ini juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membekali para lulusannya kelak dengan segenap keahlian yang dibutuhkan era revolusi industri 4.0 ketika turun ke dunia kerja di masyarakat. Tidak lupa juga perlu adanya pembenahan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan sarjana di bidang keagamaan yang tidak hanya mampu menguasai ajaran agama Hindu dengan baik dan benar, tetapi diimbangi dengan keahlian soft skill berfokus pada penguasaan teknologi yang diperlukan di dunia pasar kerja.

Namun melihat kemajuan peradaban masyarakat di Kalimantan Tengah di masa sekarang yang tidak menunjukkan persebaran yang merata tentu sangat disesalkan. Kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah ada yang menunjukkan masih primitif, ada yang agraris, ada yang memasuki industri 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0. Salah satu penyebabnya adalah adanya masyarakat yang belum terjangkau internet, bahkan masih berupa wilayah blank spot (daerah kosong) yang tidak terdata. Oleh karena itu, perkembangan era revolusi industri 4.0 masih dinilai lambat mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama generasi Hindu di Kalimantan Tengah. Implikasi yang dirasakan akan menjadi peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda Hindu di Kalimantan Tengah tentunya terhadap kemajuan Pendidikan Hindu di masa yang akan datang. Tapi tentu saja cepat atau lambat pengaruh era revolusi industri 4.0 tetap akan menjamah kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah.

Menurut Wibawa (2018) bahwa peningkatan kemampuan dan keterampilan abad 21, trend pembelajaran dan best practices di era

revolusi industri 4.0 juga harus disesuaikan, salah satunya adalah melalui pembelajaran terpadu atau secara blended learning. Blended learning adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa dalam kelas. Blended learning memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran. Ahli lain juga menjelaskan pembelajaran 'blended learning' merupakan salah solusi pembelajaran di era revolusi 4.0. Berikut beberapa istilah blended learning menurut para ahli Blended learning merupakan kombinasi antara pembelajaran berbasis online dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas (Fitzpatrick, 2011).

Melihat pentingnya upaya-upaya strategis dalam menghadapi revolusi industri 4.0, disamping mengkolaborasikan trend pembelajaran abad ke-21, maka kiranya para calon tenaga pendidik Hindu juga harus mampu mentransfer ilmu dan kecakapan yang dibutuhkan peserta didik di era disrupsi perubahan industri keempat ini. Sebagaimana menurut Kemenristekdikti (2018) bahwa ada beberapa kecakapan yang harus dimiliki peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era disrupsi sebagai berikut:

- a. Keterampilan belajar dan inovasi. Berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam komunikasi dan kreativitas kolaboratif dan inovatif.
- b. Keahlian literasi digital. Literasi media baru dan literasi ICT.
- c. Kecakapan hidup dan karir. Memiliki kemampuan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif, dan kecakapan diri secara sosial dalam interaksi antarbudaya, kecakapan kepemimpinan produktif dan akuntabel, serta bertanggungjawab.

Penguasaan Information and Communication Technology (ICT) memang terlihat mudah tapi bukanlah kecakapan yang bisa dikuasai

semua kalangan tanpa usaha dan proses yang panjang. Sebagaimana Susana (2012:58) menjelaskan untuk menguasai kecakapan-kecakapan di era disrupsi ini tentu membutuhkan proses, daya juang dan daya tahan. Selain itu, juga perlu diatasi kendala-kendalanya antara lain: gaya hidup mereka (sikap speedaholic dan winaholic), serta perilaku belajar (sikap minimalis, pragmatis, dan ketergantungan pada internet setiap kali menghadapi tugas dan masalah).

Digital Citizenship (Anggraeni, 2017:151), yakni norma penggunaan teknologi secara benar dan bertanggung jawab. Oleh karenanya, blended learning yang diterapkan calon tenaga pendidik dapat memungkinkan peserta didik memperoleh literasi digital dan keterampilan belajar online. Menurut Aoun (2018) bahwa gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia.

Adapun menurut Ahmad (2018) kegiatan ini berfungsi: (1) Literasi manusia untuk mengembangkan daya tahan siswa di era disrupsi dengan cara mengembangkan kognitif siswa ke arah Higher Order Mental Skill, berpikir kritis, dan sistemik. Literasi manusia juga untuk mengembangkan: ketrampilan kepemimpinan dan bekerja dalam tim, kelincahan dan kematangan, serta jiwa kewirausahaan; (2) ICT literacy: bukan sekedar melek komputer, namun mencakup dimensi yang lebih luas.

Hal yang perlu diperhatikan disini dimaksudkan bahwa ICT literacy dilakukan dengan cara mengkombinasikan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik layanan pembinaan keagamaan disertai dengan komitmen kualitas ke dalam konsep dan praktik TPACK (Technology, Paedagogy, Content, dan Knowledge). TPACK

merupakan kompetensi guru pendidikan Hindu secara utuh yang dapat digunakan untuk meningkatkan keahlian di era revolusi industri 4.0.

Solusi dan langkah strategis dalam upaya peningkatan kompetensi dan keahlian di era revolusi industri keempat untuk meningkatkan kualitas SDM pada jenjang pendidikan tinggi Hindu kiranya telah menjadi visi dan misi semua perguruan tinggi Hindu sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Salah satunya lembaga pendidikan tinggi seperti IAHN-TP Palangka Raya sebagai satu-satunya perguruan tinggi Hindu yang ada di Kalimantan Tengah sebaiknya mulai melakukan upaya-upaya tepat dan mantap tentunya untuk peningkatan kualitas para lulusan-lulusan sarjananya yang mampu menjawab tantangan kebutuhan era revolusi industry 4.0.

2.3 Tantangan Generasi Muda Dalam Dunia Pendidikan Hindu di Era Revolusi Industri 4.0

Era kekinian tengah menghadapi pengaruh revolusi industry 4.0. Hal ini tentunya adalah tantangan bagi generasi Hindu di Kalimantan Tengah agar mampu menghasilkan setiap sumber daya manusia yang berkompetensi, mampu bersaing secara global, dan memperbaharui kinerja yang dihasilkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini yang siap menghadapi proses transisi sosial ketika beradaptasi dengan era revolusi industry 4.0. Apabila kondisi pendidikan Hindu yang tidak mampu menghadapi perkembangan di era revolusi industri 4.0 yang berbasis digital, tentu akan membuat generasi muda Hindu ke depannya menjadi tidak berkualitas akibat ketidakmampuan para sumber daya manusia Hindu tersebut bersaing dan menunjukkan kompetensi, keterampilan dan kinerja yang dibutuhkan dalam era revolusi industry 4.0 di bidang dunia pendidikan.

Sistem pendidikan Hindu di Kalimantan Tengah membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Untuk menjawab tantangan kemajuan industri 4.0 tidak luput dari kondisi real di lapangan yang perlu diperhatikan segenap pihak. Pertama, adalah pembangunan dari segi infrastruktur, karena pemanfaatan teknologi tidak lepas dari pembangunan infrastruktur yang memadai. Tantangan kemajuan pendidikan Hindu menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah pemerataan pembangunan berkelanjutan di Kalimantan Tengah yang mencakup daerah terpencil dan tertinggal. Meskipun pemerintah Kalimantan Tengah telah berusaha untuk menekan kesenjangan pembangunan tapi masih ada beberapa wilayah yang mengalami kesenjangan pemerataan. Salah satu ciri suatu daerah sudah tersentuh pembangunan biasanya ditandai bahwa daerah tersebut sudah dialiri oleh listrik atau tidak. Pemanfaatan benda-benda elektronik berbasis teknologi di sekolah-sekolah tentu membutuhkan pemanfaatan sumber daya listrik yang mendukung terhubung dengan koneksi internet. Ini masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah dalam rangka memajukan dunia pendidikan sehingga menjangkau seluruh wilayah di Kalimantan Tengah.

Kedua, tantangan lain yang harus dihadapi pendidikan Hindu adalah ketika pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan sistem Industri 4.0, adalah pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Diperlukan pengetahuan digital citizenship agar bijak dalam memanfaatkan teknologi digital yang diikuti dengan pemantauan dalam penggunaan alat teknologi agar tidak disalahgunakan pihak-pihak

tertentu. Oleh karenanya diperlukan payung hukum dan mekanisme perlindungan terhadap data pribadi menghindari kasus-kasus cybercrime, menetapkan standar tingkat pelayanan, menyusun peta jalan strategis yang bersifat aplikatif dan antisipatif, serta memiliki design thinking untuk menjamin terciptanya kebijakan-kebijakan yang kiranya dapat menjamin penggunaannya memanfaatkan kemajuan bidang teknologi dengan sikap positif.

Ketiga, tantangan pendidikan Hindu adalah penerapan kurikulum yang berubah-ubah. Bahkan munculnya isu bahwa “ganti Menteri Pendidikan maka akan ganti kurikulum”, ini bukanlah hal baru yang terjadi di dunia pendidikan. Kebijakan di dunia pendidikan juga membuat para tenaga pendidik sebagiannya ikut kesulitan menyesuaikan diri demi meningkatkan kompetensi dan kualifikasi diri sesuai dengan perkembangan kurikulum yang terjadi. Salah satu programnya adalah menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang. Untuk menjawab tantangan itu tentu diperlukan kesiapan dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kurikulum. Perguruan tinggi Hindu kini telah menerapkan perubahan kurikulum Kurikulum KKNI untuk menghasilkan produk-produk lulusan yang up-to-date dengan perubahan jaman kekinian. Peningkatan kualifikasi tenaga pendidikan melalui berbagai pendidikan, pengajaran, dan pelatihan, seminar, diklat, workshop dan sebagainya agar mampu menghasilkan sumber daya manusia Hindu yang bermutu dan produktif perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

Solusi di atas adalah bagaimana pembelajaran pendidikan Hindu bagi generasi Hindu perlu diterapkan guna menghasilkan sumber daya

manusia yang memiliki nilai tambah sesuai kebutuhan pasar kerja. Lembaga pendidikan Hindu memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan lulusan sarjana pendidikan Hindu unggul yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sesuai kebutuhan era revolusi industri yang membutuhkan tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

III. PENUTUP

Revolusi industri saat ini memasuki fase keempat. Dunia pendidikan telah mengalami situasi yang mendesak dalam menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0 yang kian pesat. Dunia pendidikan Hindu adalah salah satu yang merasakan tantangan akibat perkembangan era revolusi industri 4.0 dalam menghadapi pasar kerja yang membutuhkan kompetensi dan keahlian sumber daya manusia yang berkarakter, unggul, berkualitas dan berdaya saing.

Dalam dunia pendidikan sendiri pembelajaran model konvensional yang mulai tergantikan dengan penerapan model-model pembelajaran yang telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman telah bervariasi. Tantangan bagi para pendidik Hindu dalam proses transfer ilmu untuk mulai menerapkan langkah-langkah strategis model belajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan teknologi seperti blended learning. Dari uraian pembahasan di atas kita melihat bahwa kemajuan teknologi bertransformasi demikian pula dengan dunia pendidikan yang mau tidak mau mengharuskan para pendidik Hindu harus ekstra keras membekali diri dengan keahlian-keahlian yang dibutuhkan era revolusi industri 4.0.

Tanggung jawab dalam memajukan dunia pendidikan Hindu adalah tugas bersama baik dari pihak pemerintah, kalangan akademisi, stakeholder, dan masyarakat demi memajukan pendidikan Hindu terutama di wilayah Kalimantan Tengah. Hal ini mengingat penganut Hindu di wilayah Kalimantan Tengah cukup besar maka tidak salah kiranya mulai dari sekarang harus ada pembaharuan dalam dunia pendidikan Hindu memulai gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0 baik melalui blended learning maupun gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah melalui gerakan literasi baru sebagai keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Intan. (2018). Proses Pembelajaran Digital dalam Revolusi Industri 4.0. Makalah pada Rakernas Ristekdikti 16 Januari 2018.
- Anggraeni, Anastasia D. (2017). The Role of School Counselors in Forming Student Becoming a Digital Citizen. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapeutik*. Vol. 1. No. 2. Hal. 151-160.
- Drath, R., & Horch, A. (2014). Industrie 4.0: Hit or hype? [industry forum]. *IEEE industrial electronics magazine*, 8(2), pp. 56-58.
- Fitzpatrick, J. (2011). Planning Guide for Creating new Models for Student Success Online and Blended Learning. Michigan Virtual University. Diunduh pada <https://michiganvirtual.org/wp-content/uploads/2017/03/PlanningGuide-2012.pdf>
- Kasali, R. (2018). *Disruption* (9th ed.). Jakarta: Gramedia.
- Kemenristekdikti. (2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Diunduh pada <http://www.ristekdik.go.id/kabar/pengembangan-iptek-dan->

pendidikan- tinggi-era-revolusi-industri-4-0-2/ (Diakses pada 2 September 2019)

- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”.
- Schwab, Klaus. (2016). The Fourth Industrial Revolution. New York: Crown Business.
- Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital. Orientasi Baru. Vol. 21. No. 1. Hal.55-78.
- Stillman, David & Stillman, Jonah. (2018). Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja. Terjemahan Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Theresia, Clara. (2019). Revolusi Industri Keempat. Majalah Parahyangan Edisi 2019, Kuartal II/April-Juni. Vol. VI No. 2. Hal. 6-9.
- Tim Penyusun. (1996). Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Titib, I Made. (2007). Bahan Ajar Studi Agama Hindu (Masalah dan Solusi). Denpasar: IHDN.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Wibawa, S. (2018). Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0. Indonesia. Jakarta: Gramedia.